

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk membantu penulisan dalam penyusunan hasil penelitian mengenai framing pemberitaan kebakaran Kejaksaan Agung di Tribun Sumsel, dengan menggunakan beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini. Referensi ini dijadikan sebagai bahan telaah dan perbandingan dengan tujuan untuk melihat letak kesamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah sumber referensi dari penelitaian sebelumnya.

Pertama, skripsi Rahmi Widya Lestari, mahasiswi program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang tahun 2020. Skripsi dengan judul “*Analisis Framing Isi Berita Meme Anies Baswedan Joker oleh Ade Armando pada Media Online detik.com.*” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui framing teks dalam berita meme Anies Baswedan Joker oleh Ade Armando berdasarkan teori framing Pan dan Kosicki dan kontruksi pemberitaan pada meme Anies Baswedan Joker oleh Ade Armando pada media online *detik.com*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini menggunakan pendekatan framing model Pan dan Kosicki dimana ada empat elemen yang diamati yaitu, sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hal yang membedakan adalah objek berita yang dianalisis serta media yang dipilih penulis.⁹

Kedua, skripsi Suhaimah, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2019. Skripsi dengan judul “*Analisis Framing tribunnnews.com Terhadap*

⁹ Rahmi Widya Lestari, *Analisis Framing Isi Berita Meme Anies Baswedan Joker oleh Ade Armando pada Media Online detik.com*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang, 2020), h.117.

Berita Penangkapan Vanessa Angel Dalam Prostitusi Online Tahun 2019.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tribunnews.com membingkai berita terkait kasus prostitusi online Vanessa Angel. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan, pembedaan berita kasus prostitusi online Vanessa Angel dalam tribunnews.com lebih berpihak kepada pihak kepolisian dimana fakta-fakta yang disajikan hanya berdasarkan sudut pandang pihak kepolisian Polda Jatim tidak menyertakan sudut pandang pihak Vanessa Angel. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang membedakan adalah objek yang diteliti.¹⁰

Ketiga, eJurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 3 oleh Elina Flora tahun 2014. Jurnal dengan judul “*Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim.*” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui surat kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim dalam membingkai berita calon presiden RI tahun 2014. Kesimpulan penelitian berdasarkan analisis menggambarkan bahwa framing surat kabar Kaltim Post sangat dipengaruhi oleh pemilik institusi surat kabar dimana Dalam Iskan sebagai mantan *CEO Jawa Post Group* yang merupakan sosok yang ingin ditonjolkan oleh surat Kabar Kaltim Post. Sedangkan pada Tribun Kaltim framing juga dipengaruhi oleh kepemilikan media, dimana Erick Thohir tim sukses kubu Jokowi merupakan pemilik Kompas Gramedia sehingga sangat wajar jika Tribun Kaltim menonjolkan sosok Jokowi sebagai Capres RI 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan framing model Pan dan Kosicki dengan menggunakan empat kerangka framing yaitu sintaxis,

¹⁰ Suhaimah, *Analisis Framing tribunnews.com Terhadap Berita Penangkapan Vanessa Angel Dalam Prostitusi Online Tahun 2019*, (UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, 2019), h.94

skrip, tematik dan retorik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dimana penelitian ini membandingkan dua objek media sedangkan penelitian penulis tidak.¹¹

Keempat, Jurnal Komunikasi Vol. 2 No. 3 oleh Catur Nugroho tahun 2014. Dengan judul jurnal “*Kontruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-undang Keistimewaan Yogyakarta.*” Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana media menggiring opini, sikap, pandangan dan pendapat masyarakat menjadi berita terkait dengan permasalahan keistimewaan Yogyakarta. Kesimpulan berdasarkan analisis dalam penelitian ini menggambarkan bahwa media massa mempunyai kekuatan mendramatisasi suatu peristiwa yang terjadi melalui proses pemingkanaan baik itu menonjolkan, mengaburkan, ataupun mempertajam fakta-fakta yang terjadi sesuai dengan kebijakan organisasi media tersebut. Dalam melihat kontruksi realitas peneliti menggunakan pendekatan framing model Pan dan Kosicki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah media yang diteliti serta lokasi penelitian.¹²

Kelima, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10 No. 2 oleh Ruri Handariastuti, *et.al* tahun 2020. Dengan judul “*Analisis Framing Berita Pemberhentian PSBB di Surabaya Raya di Media Online kompas.com dan suarasurabaya.net.*” Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan *kompas.com* dan *suarasurabaya.net* dalam menuliskan berita mengenai pemberhentian PSBB di Surabaya. Berdasarkan analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa dari kedua media online tersebut berita banyak memiliki kekurangan karena foto yang disajikan tidak sesuai dengan judul

¹¹ Elina Flora, *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*, eJurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 3, (2004), h. 76.

¹² Catur Nugroho, *Kontruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-undang Keistimewaan Yogyakarta*, Jurnal Komunikasi Vol. 2 No. 3, (2014), h. 90.

dan surabayasaura.net lebih mengkontruksi sosok Gubernur Jawa Timur. Dalam penelitian ini framing model Pan dan Kosicki digunakan sebagai metode analisis sama seperti penelitian yang dilakukan penulis, yang membedakan adalah dalam penelitian framing berita pemberhentian PSBB di Surabaya menggunakan paradigma konstruktif dan representasi media.¹³

B. Kerangka Teori

1. Berita

Media massa memegang peran penting dalam hal sosialisasi sekunder karena dampak penyebarannya paling luas dibandingkan dengan media sosialisasi yang lain.¹⁴ Media massa dalam proses komunikasi merupakan suatu alat, karena media massa dinilai dapat menjangkau komunikasi secara menyeluruh, menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta pesannya bersifat abstrak dan terpecah.¹⁵ Disamping tugasnya media massa memiliki kepentingan tersendiri seperti kepentingan sebagai pemilik modal, kepentingan keberlangsungan (*sustainability*) serta lapangan kerja bagi karyawannya. Hal ini menjadikan berita tidak lagi berada pada pihak yang netral. Berita akan bergerak sesuai dengan kepentingan yang ada didalamnya. Sehingga terjadinya bias berita dalam media massa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.¹⁶ Pada dasarnya realitas media massa selalu dikonstruksi oleh para pekerja media. Isi media adalah hasil konstruksi realitas yang dipilihnya, baik realitas

¹³ Ruri Handariastuti, *et.al*, *Analisis Framing Berita Pemberhentian PSBB di Surabaya Raya di Media Online kompas.com dan suarasurabaya.net*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10 No. 2, (2020), h. 69.

¹⁴ Reika Mustikia, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook*, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 (2017), h.138.

¹⁵ Sukardi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 145.

¹⁶ Reika Mustikia, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook*, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 (2017), h.138.

politik, korupsi dan lain sebagainya. Hal ini membentuk makna dan citra tersendiri di mata khalayak.

The New Glorier Webster International Dictionary menjelaskan bahwa berita adalah informasi mengenai peristiwa yang baru saja terjadi atau hangat dan belum pernah diketahui sebelumnya, berita biasanya disajikan di media-media seperti, surat kabar, radio dan televisi.¹⁷ Berita yang disajikan kepada publik merupakan informasi yang layak, berupa hal yang sangat berguna bagi khalayak untuk kepentingan informasi, menambah pengetahuan dan secara tidak langsung menggerakkan pikiran sehingga terciptalah sebuah opini.¹⁸

Nilai berita yang disajikan kepada publik harus sesuai dengan pedoman yang digunakan oleh jurnalis yaitu reporter dan editor untuk memutuskan fakta mana yang pantas disajikan sebagai sebuah berita. Landasan hukum bagi jurnalis di Indonesia tercantum dalam UU Pers No. 40 tahun 1999. Dimana dalam menjalankan tugasnya wartawan atau jurnalis perlu memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya. Mahbub Junaidi menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik dalam tugas sehari-hari¹⁹ Prinsip-prinsip umum seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah mencari kebenaran,

¹⁷ Muhammad Sinung Restendy, *Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita dan Perbedaan Peran dalam News Casting*, Jurnal al-Hikmah Vol. 4 No. 2 (2016), h. 3.

¹⁸ Isnawijayani, *Menulis Berita di Media Massa dan Produksi Feature*, (Yogyakarta: Andi, 2019), h.75.

¹⁹Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Agama Vol XVII No. 2 (2008), h.308.

melaporkannya secara adil dan integritas yang tinggi serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.²⁰

Prof. S. Wojowasito menyebut bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa menulis berita yang digunakan jurnalis, yang merupakan bahasa yang digunakan dalam surat kabar harian atau majalah yang terbit di masyarakat. Maka dari itu, bahasa dalam penulisan berita haruslah jelas sehingga khalayak dapat dengan mudah membaca dan memahami isi berita, kemudian bahasa harus sesuai dengan pedoman tata bahasa berupa susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang sesuai.²¹ Karakteristik gaya bahasa jurnalis ini berupa gaya bahasa yang singkat, padat, dan lugas. Memilih kata dan kalimat yang singkat dan padat dalam penulisan berita selain karena keterbatasan ruang dan durasi juga menghindari kejenuhan pembaca. Penggunaan kalimat yang tidak ambigu serta langsung pada pokok permasalahan dalam penulisan berita juga perlu agar bahasa yang digunakan lugas dan tidak bertele-tele. Pakar Bahasa Indonesia Jus Badudu mengungkapkan bahwa karakteristik menulis berita adalah sederhana, mudah dipahami serta efektif.²²

Untuk menjadi informasi yang layak disajikan kepada khalayak, berita memiliki unsur-unsur yang ada didalamnya. Berikut unsur-unsur dalam berita menurut Syamsul M Romli adalah *pertama*, aktualitas dimana peristiwa yang terjadi adalah peristiwa terhangat, terkini dan terbaru (*up to date*), sedang terjadi atau baru saja terjadi (*recent events*). *Kedua*, faktual yaitu peristiwa ini memiliki fakta dan benar-benar terjadi

²⁰ Shirley Biagi, *Pengantar Media Massa Edisi 9*, (Salemba Humanika: Jakarta, 2010), h. 435.

²¹ Pakar Komunikasi, *Bahasa Jurnalistik*, <https://pakarkomunikasi.com/bahasa-jurnalistik/amp>, diakses tanggal 3 Maret 2021, pukul 14.21 WIB.

²² Humassetda, *Dasar-dasar Jurnalistik*, setda.bulelengkab.go.id (2019), diakses pada 3 Maret 2021, pukul 14.35 WIB.

bukan fiksi. Biasanya fakta berasal dari kejadian yang benar-benar terjadi (*real event*), pendapat (*opinion*), serta pernyataan (*statement*). *Ketiga*, penting yaitu peristiwa yang memiliki dampak besar bagi masyarakat dan menyangkut kepentingan banyak orang. *Keempat*, menarik dimana hal ini menimbulkan rasa ingin tau serta minat membaca yang lebih tinggi. Disamping aktual, faktual dan penting ada beberapa hal lain yang menarik minat pembaca diantaranya adalah peristiwa yang menghibur, mengandung keunikan atau keganjilan, memiliki kedekatan geografis maupun emosional, memiliki *human interest* yang mampu menarik empati dan simpati, serta konflik, pertentangan dan ketegangan.²³

Menurut Suhandang secara keseluruhan berita memiliki tiga struktur. *Pertama*, *Headline* (judul berita) berupa intisari berita, biasanya berisi pokok peristiwa yang dibuat secara singkat namun cukup untuk menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi. *Kedua*, *Lead* (teras berita) berupa laporan yang bersifat klimaks berita yang ditulis secara singkat. Konsep *lead* dibuat dengan rumusan 5W+1H secara singkat untuk menjawab pertanyaan pembaca dengan cepat. *Ketiga*, *Body* (kelengkapan berita) adalah naskah berita yang bertujuan untuk memberikan keterangan secara rinci kepada pembaca. *Body* biasanya memperlengkap dan memperjelas fakta yang diberitakan. Rincian yang dimaksud biasanya belum dijelaskan pada *headline* dan *lead* sehingga *body* berita sering disebut sebagai sisa berita.²⁴

Dewasa ini perusahaan penerbit berita mengembangkan berita dalam edisi internet untuk menangkap khalayak baru sesuai dengan tuntutan

²³ Muhammad Sinung Restendy, *Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita dan Perbedaan Peran dalam News Casting*, Jurnal al-Hikmah Vol. 4 No. 2 (2016), h.4-5.

²⁴ Kustandi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi*, (Bandung: Produk dan Kode Etik, 2003), h.115.

zaman. Berita edisi internet menerbitkan berita pokok dengan bagian inti berita serta fitur-fitur khusus yang tidak didapatkan dalam surat kabar harian. Ditawarkan fitur ruang *chat* serta kolom komentar pada pembaca, agar pembaca memiliki kesempatan untuk beropini mengenai berita tersebut secara langsung. Berita dalam edisi internet menampilkan fitur yang lebih menarik dengan adanya foto, audio serta klip video terbaru mengenai peristiwa yang sedang terjadi.²⁵

2. Teori Framing

Menyusun isu-isu untuk khalayak merupakan kemampuan yang dimiliki media sejak lama. Gagasan ini dikembangkan oleh Walter Lippmann, seorang jurnalis Amerika terkenal. Dalam penyusunan agenda terdapat dua tingkatan. Pertama, menentukan isu-isu umum yang dianggap penting. Kedua, menentukan bagian-bagian yang dianggap penting dalam isu tersebut. Dalam hal ini tingkat kedua sama pentingnya dengan tingkat pertama, karena memberikan cara penyusunan kerangka isu-isu yang mendasari agenda masyarakat dan media. Berdasarkan hal tersebut pengerangkaan media bukanlah hal yang dianggap sepele, tetapi sangat penting dalam menciptakan dunia yang kita kenal. Istilah pengerangkaan (*framing*) pertamakali diterapkan oleh Todd Gitlin pada komunikasi massa.²⁶

Framing adalah metode penyajian realitas tentang suatu peristiwa yang menonjolkan aspek tertentu sehingga realitas tidak disajikan secara total. Pemilihan isu berdasarkan aspek-aspek tertentu tersebut sangat berkaitan dengan fakta yang akan dipilih untuk ditulis menjadi berita, hal

²⁵ Shirley Biagi, *Pengantar Media Massa Edisi 9*, (Salemba Humanika: Jakarta, 2010), h. 80.

²⁶ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h. 416.

ini berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, foto serta citra tertentu yang ingin ditampilkan kepada masyarakat. Framing digunakan untuk mengkaji pembingkaihan realitas pada media massa, pembingkaihan dalam media massa merupakan proses konstruksi realitas dimana melalui pembingkaihan inilah dapat diketahui apakah media massa memiliki prinsip dan ideologi mereka tersendiri atau bahkan kebijakan lain sesuai dengan kebutuhan mereka.

Framing dapat ditemukan di banyak tempat baik itu teks media, jurnalis, ruang redaksi media, pengamat politik, elite politik, individu, masyarakat bahkan pengambil kebijakan. Sehingga cakupan framing tidak hanya lapangan komunikasi (kebijakan media), tetapi juga digunakan oleh lapangan sosiologi, politik, ekonomi dan budaya. Melihat begitu luasnya jangkauan framing, studi terhadap framing dibagi menjadi tiga bidang, yaitu pembentukan framing (*frame building*), efek framing pada individu (*frame setting*) serta efek framing individu pada masyarakat. Dalam menulis berita, para jurnalis tentunya membentuk framing. Dalam studi yang dilakukan oleh De Vreese dan Lecheler faktor yang ada didalam media dalam pembentukan framing terbentuk atas faktor yang berasal dari dalam (*internal*) serta faktor yang berasal dari luar media (*eksternal*). Faktor dari dalam (*internal*) berasal dari elemen-elemen yang berhubungan secara langsung dengan media, seperti kebijakan redaksi media, rutinitas media dan nilai-nilai berita. Sementara faktor dari luar (*eksternal*) adalah berupa elemen yang tidak berhubungan secara langsung dengan media, meliputi kebijakan pemilik media, kekuatan pengiklan, konsumen media, pemerintah dan organisasi masyarakat.²⁷

²⁷ Eriyanto, *Media dan Opini Publik*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 76-77.

Digambarkan secara sederhana bahwa framing adalah analisis bagaimana teknik media menyajikan berita, bagaimana realitas diberitakan, serta bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan sehingga menimbulkan makna yang berbeda bagi khalayak.²⁸ Dalam framing yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana cara menafsirkan makna teks berita dengan cara menguraikan bagaimana media mbingkai fakta dalam berita.

3. Teori Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis saling berkaitan dalam framing. Framing dalam konsepsi psikologis berkaitan dengan cara seseorang menerima memaknai sebuah informasi yang diterima pada dirinya. Sehingga framing dapat dipahami sebagai cara meletakkan informasi yang khusus atau unik dalam kognisi seseorang. Elemen yang telah melalui proses pembingkai akan menjadi lebih penting dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang realitas. Selanjutnya konsepsi sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Sehingga framing dipahami sebagai proses penafsiran pengalaman sosial dalam diri seseorang dan realitas diluar dirinya. Framing membuat pengalaman sosial dalam diri seseorang menjadi teridentifikasi dan dipahami. Kedua konsepsi ini digabungkan dalam menjadi satu sehingga dapat dilihat bagaimana suatu realitas dikonstruksi oleh pekerja media.²⁹

Menurut Pan dan Kosicki framing didefinisikan sebagai upaya membuat pesan lebih menonjol dari yang lain sehingga khalayak lebih

²⁸ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), h.3.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), h.293-294.

menaruh perhatian pada pesan tersebut. Dalam pendekatan Pan dan Kosicki framing dibagi kedalam empat perangkat yaitu,

1. Struktur sintaksis adalah bagaimana jurnalis menyajikan peristiwa dalam bentuk berita sesuai dengan susunan umum berita berupa kata atau frase dalam kalimat. Analisis sintaksis terdiri dari struktur piramida terbalik yang didalamnya memuat tentang *headline*, *lead*, *background*, *surce*, dan *conclusion*.
2. Struktur skrip berkaitan dengan dengan bagaimana jurnalis mengisahkan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur skrip dapat dilihat dari kelengkapan unsur 5W+1H. Dengan menghilangkan salah satu dari enam kelengkapan berita tersebut, jurnalis mampu menekan atau menghilangkan bagianterpenting dalam mengisahkan fakta dalam berita.
3. Struktur tematik, struktur ini berkaitan dengan bagaimana cara jurnalis mengungkapkan pandangan akan suatu peristiwa kedalam proporsi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
4. Struktur retorik berkaitan dengan bagaimana jurnalis menekankan arti tertentu dalam penulisan berita. Perangkat framing yang termasuk kedalam struktur ini adalah *leksikon*, *grafis*, *bold*, *underline*, *kapital*, *caption*, *raster*, *grafik*, *picture* dan *table*.³⁰

Keempat struktur framing model Pan dan Kosicki tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing yang dilakukan media terhadap suatu berita. Kecenderungan atau keberpihakan jurnalis dalam menulis berita dapat diamati melalui empat struktur tersebut. Secara sederhana bagaimana cara jurnalis mengisahkan peristiwa kedalam suatu

³⁰ Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, (*Political Communication*. Vol. 10 No. 1) dalam Eriyanto, h. 55.

berita melalui pemilihan kata, kalimat, idiom serta gambar yang disajikan.³¹ Analisis framing dengan menggunakan model Pan dan Kosicki dalam penelitian ini cocok untuk melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh media cetak Tribun sumsel terhadap pemberitaan peristiwa kebakaran Kejaksaan Agung karena model ini membedah berita secara detail dengan melihat berita dari struktur penulisannya.

³⁰ Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, (*Political Communication*. Vol. 10 No. 1) dalam Eriyanto, h. 55.